

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA SISWA KELAS VII

Oleh

Harnani

Siti Samhati

Email: harnani55@yahoo.com

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstract

The problem in this research is the level of speaking ability students of class VII SMP Negeri 1 Abung Surakarta. The purpose of this research was to improve the preparation of lesson plan, implementation of learning speaking skills, learning assessment system, and their speaking ability by applying the learning model Jigsaw. The method used is classroom action research. The results showed the preparation of lesson plan used model Jigsaw ie from the first cycle enough, and the second cycle increased to very good. Similarly, in the implementation of learning speaking skills through learning model Jigsaw, which was the first cycle enough, the second cycle increased to very good. Increased activity of the students from the first cycle 72.27 to the second cycle 79.4, amounting to 7.13. Increased ability to speak through learning model Jigsaw 64.22 which is pre-cycle, the first cycle increased by 69.22 there was an increase of 5.00%, 81.32 second cycle increased by 12.10%.

Keywords: speech, learning model, jigsaw.

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah tingkat kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Abung Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara, sistem penilaian pembelajaran, dan kemampuan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Hasil penelitian menunjukkan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran Jigsaw yaitu dari siklus I cukup, dan siklus II meningkat menjadi sangat baik. Begitu pula pada pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara melalui model pembelajaran Jigsaw, yaitu siklus I cukup, siklus II meningkat menjadi sangat baik. Peningkatan rata-rata nilai aktivitas siswa dari siklus I 72,27 ke siklus II 79,4 sebesar 7,13. Peningkatan kemampuan berbicara melalui model pembelajaran Jigsaw yaitu prasiklus 64,22, siklus I meningkat 69,22 ada peningkatan sebesar 5,00%, siklus II 81,32 meningkat sebesar 12,10%.

Kata kunci: kemampuan berbicara, model pembelajaran, jigsaw.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia karena sebagian besar aktivitas kehidupan manusia membutuhkan dukungan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara diajarkan sejak siswa duduk di bangku sekolah dasar melalui pembelajaran keterampilan berbicara.

Pada prinsipnya tujuan pembelajaran bahasa di sekolah adalah agar siswa terampil berbahasa, yaitu terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini seperti yang tercantum pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

Berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang efektif dan dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Beragamnya model pembelajaran yang ada menyebabkan guru harus selektif dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan model pembelajaran adalah materi pembelajaran atau kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai. Hal tersebut dikarenakan setiap materi mempunyai karakteristik tersendiri yang turut menentukan dalam pemilihan model pembelajaran.

Begitu pula dalam pembelajaran berbicara khususnya bercerita, seorang guru harus mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, mengarahkan setiap siswa untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar di hadapan publik. Kesalahan dalam pembelajaran dapat menyebabkan siswa tidak berani untuk tampil di depan kelas/publik. Mereka dihindangi perasaan tidak percaya diri, takut, dan tegang.

Berdasarkan temuan di lapangan/di kelas peneliti menemukan kelemahan tingkat penguasaan kemampuan berbicara. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran siswa lebih sering memilih diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya, tidak bersedia mengemukakan pendapat (usul, saran atau tanggapan) secara lisan atau untuk menjawab pertanyaan. Kebanyakan dari mereka lebih memilih diam daripada berbicara karena berbagai alasan, misalnya takut salah, malu ditertawakan oleh teman atau memang tidak ada keberanian untuk mengungkapkan walau sebenarnya siswa mengetahuinya.

Melihat fenomena di atas tentunya guru perlu mengupayakan suatu bentuk pembelajaran yang tidak monoton, variatif, menarik, menyenangkan, dan dapat merangsang/memotivasi siswa untuk berani berbicara.

Berdasarkan hal-hal di atas peneliti berasumsi bahwa kemampuan berbicara siswa perlu ditingkatkan/dikembangkan. Pengamatan di lapangan juga menunjukkan perkembangan kemampuan berbicara di kalangan siswa masih sangat memprihatinkan. Hal ini ternyata juga dialami oleh sebagian besar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Abung Surakarta yang menjadi objek penelitian ini.

Hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai tertinggi, mereka merasa senang dengan pembelajaran bercerita, walaupun mereka masih merasa kesulitan mengeluarkan gagasan yang muncul ketika harus bercerita di depan kelas. Hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai terendah yaitu nilai 54, mereka merasa tidak senang dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terutama aspek berbicara. Hal ini disebabkan oleh metode dan media yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga siswa merasa bosan. Proses belajar-mengajar kemampuan berbicara khususnya pada kompetensi dasar bercerita ternyata kurang berhasil. Hal ini diketahui oleh peneliti setelah melihat daftar nilai siswa pada tahun 2014 semester ganjil, diketahui bahwa nilai tertinggi yang mencapai KKM 73 diperoleh 5 siswa, nilai 70 diperoleh 5 siswa, nilai ≤ 65 diperoleh 16 siswa.

Mengacu pada hal di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam aspek berbicara di kelas VII A masih lemah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM 73). Setelah dilakukan wawancara lebih lanjut dengan guru pengampu mata

pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Abung Surakarta tahun pelajaran 2014/2015 semester 1, menunjukkan bahwa dalam keterampilan proses pembelajaran berbicara khususnya kompetensi bercerita, selama ini siswa cenderung: (1) siswa kurang berani bercerita di depan umum; (2) siswa merasa takut, malu-malu, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas; (3) kata-kata yang digunakan siswa saat bercerita kurang menarik; (4) siswa tidak menguasai bahan cerita; (5) guru sering membatasi topik pembicaraan; (6) model-model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan bercerita kurang efektif. Dari beberapa temuan permasalahan di atas, peneliti menentukan fokus permasalahan pada masalah pertama dan kedua. Berikut uraian dari kedua permasalahan tersebut.

Pertama, siswa kurang berani berbicara di depan umum. Hal ini karena siswa menganggap bahwa berbicara khususnya bercerita di depan umum merupakan hal yang menakutkan, sehingga siswa enggan tampil di depan umum. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pengetahuan dan teknik bercerita agar siswa lebih berani tampil bercerita di depan umum.

Kedua, siswa merasa takut, malu-malu dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas. Masalah ini terjadi karena siswa kurang berlatih bercerita. Saat guru menunjuk siswa untuk bercerita di depan teman-temannya mereka merasa enggan, sehingga guru harus menunggu sampai dia mau maju.

Oleh karena itu, guru harus memotivasi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih bercerita, baik di kelas maupun di rumah.

Peneliti menentukan fokus permasalahan di atas karena kedua permasalahan tersebut paling sering dialami dan dihadapi para siswa SMP khususnya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Abung Surakarta. Untuk itu, peneliti bermaksud melakukan perbaikan dalam pembelajaran kemampuan berbicara melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw pada siswa kelas VII A di SMP Negeri 1 Abung Surakarta.

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan motivasi, kinerja siswa, dan meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara. Melalui model pembelajaran Jigsaw guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama sehingga siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengelola informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif Jigsaw juga termotivasi oleh penelitian sebelumnya yaitu Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Ambarawa Pringsewu dan Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir

Kreatif bagi Mahasiswa Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta. Published on Program Pascasarjana (<http://pd.pps.uny.ac.id>).

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan ruang lingkup pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan cara merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan refleksi atau tindak lanjut secara kolaboratif dan partisipatif, bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas sehingga kemampuan siswa dapat meningkat. PTK adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif yang diawali dari proses perenungan atas dampak tindakan yang selama ini dilakukan oleh guru terkait dengan tugas-tugas pembelajaran di kelas, dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran (Muslich, 2011: 8).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) suatu bentuk studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa pada kemampuan dasar yang dianggap guru belum berhasil, dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri (Muslich, 2011: 8).

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Abung Surakarta Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Abung Surakarta yang berada di Jalan Pendidikan nomor 24 Tatakarya Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah pada semester 1 (bulan September sampai dengan November 2015).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Berbagai cara pengumpulan data untuk penelitian kualitatif terus berkembang, namun demikian pada dasarnya ada empat cara yang mendasar untuk mengumpulkan informasi, yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio-visual (Creswell, 1998: 121) dalam Wiriadmadja.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), wawancara, rekam, dan tes. Adapun jenis data yang dikumpulkan yaitu: (1) wawancara dengan siswa dan guru (observer), (2) observasi aktivitas guru, (3) observasi aktivitas siswa, dan (4) tes kemampuan berbicara siswa.

3.8 Teknik Analisis Data

Tahapan sesudah pengumpulan data adalah analisis data. Pengumpulan data dan analisis data merupakan tahapan yang penting dalam sebuah penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di

lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) dalam Sugiyono menyatakan “ analisis telah dimulai sejak merumuskan masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian.

Miles dan Huberman (1984: 56-59) dalam Wiriadmadja mengemukakan bahwa salah satu permasalahan dalam penelitian kualitatif adalah bahwa cara kerjanya terutama bertalian dengan kata-kata yang bersifat multi makna.

Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- 1) Memeriksa perolehan skor pada lembar penilaian bercerita siswa.
- 2) Merekap nilai yang diperoleh setiap siswa.
- 3) Menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa.
- 4) Menghitung jumlah siswa yang memperoleh nilai \geq KKM (73)
- 5) Menghitung tingkat ketercapaian ketuntasan belajar (dalam persen).

PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan Siklus I

Setelah pelaksanaan tindakan dan observasi, peneliti bersama kolaborator membahas kelemahan

dan kendala-kendala yang ada di siklus I. Hasil observasi pembelajaran siklus I ini meliputi penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan sistem penilaian pembelajaran dan peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Abung Surakarta melalui model

Secara umum dalam proses pembelajaran siklus I masih terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan atau mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini dimungkinkan siswa belum terbiasa bekerja secara berkelompok dan masih adanya beberapa siswa yang tidak cocok dengan teman sekelompoknya. Selain itu masih terdapat pula siswa yang sibuk melakukan sesuatu di mejanya dan berbicara dengan temannya mengenai hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran.

Selama kegiatan pembelajaran siklus I, diperoleh situasi dan kondisi pembelajaran sebagai berikut. Hasil pemantauan guru peneliti bersama kolaborator ditemukan sebanyak 25 siswa yang mempersiapkan buku catatan dan buku pelajaran dengan baik atau 96%, artinya hanya ada 1 siswa saja yang tidak mempersiapkan buku catatan dan pelajaran. Sebanyak 24 atau 92% siswa dipantau telah menempati tempat duduk yang disediakan, mengikuti dengan saksama petunjuk guru, dan juga menyimak pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran.

Terdapat 15 siswa atau 58% siswa yang bersikap kritis dalam menjawab pertanyaan guru, artinya masih ada 11 siswa lagi yang belum bersikap kritis.

Ditemukan 22 siswa atau 85% siswa yang memperhatikan dan mencatat penjelasan penting dari guru, artinya terdapat 4 siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Terdapat 17 siswa yang mencoba mengemukakan pendapat dan siswa yang berani dan aktif mengemukakan pendapatnya ditemukan sebanyak 10 siswa atau 38%.

Pada aktivitas berbagi dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya ditemukan sebanyak 19 siswa atau 73%. Siswa yang tampil secara berkelompok dan mendapat hadiah dari guru sebanyak 21 siswa atau 81%. Siswa yang tampil untuk mempertanggungjawabkan tugasnya secara individu adalah 26 siswa atau 100%.

Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Siklus I

Penilaian kemampuan berbicara dilakukan berdasarkan proses dan hasil pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Penilaian proses dilaksanakan dengan mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Penilaian hasil dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung yaitu dengan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerja mereka dalam kelompok.

Pada siklus I presentasi dilakukan per kelompok sesuai dengan kelompok ahli. Penilaian hasil belajar siswa berupa tes unjuk kerja bercerita secara kelompok. Ada lima aspek penilaian yang dicantumkan pada rubrik penilaian siswa, yaitu kesesuaian ini, kesesuaian visualisasi, pelafalan, jeda dan intonasi, gestur dan mimik.

Rentangan skor setiap aspek adalah 1-- 4.

4.2 Pembahasan Siklus II

Setelah pelaksanaan tindakan dan observasi, peneliti bersama kolaborator membahas kelemahan dan kendala-kendala yang ada di siklus II. Hasil observasi pembelajaran siklus II ini meliputi penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran dan peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Abung Surakarta, Lampung Utara melalui model pembelajaran Jigsaw.

Penilaian Hasil Pembelajaran Kemampuan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Siklus II

Penilaian pembelajaran kemampuan berbicara dilaksanakan oleh guru dibantu kolaborator dengan mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran dilaksanakan. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang lebih akurat dan aktivitas siswa lebih terkontrol.

Penilaian pada pembelajaran kemampuan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw pada kompetensi dasar bercerita di kelas VII A disesuaikan dengan materi yang dipelajari siswa. Penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran dengan berpedoman pada lembar pengamatan aktivitas siswa yang diamati oleh guru (peneliti) dibantu oleh kolaborator.

Penilaian hasil belajar siswa berupa tes unjuk kerja bercerita secara individu. Ada lima aspek penilaian yang diharapkan dapat mengukur

kemampuan siswa, yaitu kesesuaian ini, kesesuaian visualisasi, pelafalan, jeda dan intonasi, dan gestur dan mimik. Rentangan skor setiap aspek adalah 1-- 4.

Setelah melakukan proses pembelajaran kemampuan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw pada Siklus II dilaksanakan penilaian secara kelompok dan individu dan diperoleh sebagai berikut.

Selama kegiatan pembelajaran Siklus II, diperoleh situasi dan kondisi pembelajaran sebagai berikut. Hasil pemantauan guru peneliti bersama kolaborator ditemukan sebanyak 26 siswa yang mempersiapkan buku catatan dan buku pelajaran dengan baik atau 100%, artinya semua siswa telah mempersiapkan buku catatan dan pelajaran. Sebanyak 25 atau 96% siswa dipantau telah menempati tempat duduk yang disediakan, mengikuti dengan saksama petunjuk guru, dan juga menyimak pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran.

Terdapat 18 siswa atau 69% siswa yang bersikap kritis dalam menjawab pertanyaan guru, artinya masih ada 8 siswa lagi yang belum menunjukkan sikap kritis.

Ditemukan 24 siswa atau 92% siswa yang memperhatikan dan mencatat penjelasan penting dari guru, artinya terdapat 4 siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Terdapat 17 siswa atau 65% siswa yang mencoba mengemukakan pendapat dan siswa yang berani dan aktif mengemukakan pendapatnya ditemukan sebanyak 10 siswa atau 38%.

Pada aktivitas berbagi dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya

ditemukan sebanyak 19 siswa atau 73%. Siswa yang tampil secara berkelompok dan mendapat hadiah dari guru sebanyak 23 siswa atau 88%. Siswa yang tampil untuk mempertanggungjawabkan tugasnya secara kelompok/individu adalah 26 siswa atau 100%.

Setelah pembelajaran siklus II terjadi peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui model pembelajaran Jigsaw dari siklus I yaitu sebesar 12,10%. Untuk aspek kesesuaian isi rata-rata siklus I sebesar 76,92% meningkat pada siklus II 92,30%, ada peningkatan sebesar 15,38%. Aspek kesesuaian visualisasi rata-rata siklus I 73,07% meningkat pada siklus II 82,69%, ada peningkatan sebesar 9,62%. Aspek pelafalan rata-rata siklus I sebesar 66,34% meningkat pada siklus II 75,00% artinya ada peningkatan sebesar 8,66%. Pada aspek jeda dan intonasi rata-rata siklus I 65,38%, rata-rata siklus II 83,65%, terjadi peningkatan sebesar 18,27%. Pada aspek gestur dan mimik rata-rata siklus I 64,42%, rata-rata siklus II 73,00%, ada peningkatan sebesar 8,58%. Secara keseluruhan rata-rata hasil siklus I sebesar 69,22% dan rata-rata hasil siklus II sebesar 81,32%, terjadi peningkatan sebesar 12,10%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada pembelajaran kemampuan berbicara melalui model pembelajaran Jigsaw pada siklus II.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara melalui model pembelajaran Jigsaw yang disusun oleh guru (peneliti) terjadi perubahan yang semakin baik dari siklus I sampai dengan siklus II. Pada siklus I, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru (peneliti) masih terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain pada perumusan tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran belum mencantumkan alokasi waktu, belum mencantumkan alat peraga. Pada siklus II, guru (peneliti) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan saran dan masukan dari kolaborator pada aspek perumusan tujuan pembelajaran, alokasi waktu, dan alat peraga. Prasiklus belum menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Siklus I RPP disusun dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw diperoleh hasil penilaian 68 dengan kategori cukup. Siklus II RPP disusun dengan memperhatikan saran dari kolaborator dan menerapkan model pembelajaran Jigsaw diperoleh nilai rata-rata 86 dengan kategori sangat baik.
2. Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbicara melalui model pembelajaran Jigsaw dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan ke kondisi yang lebih baik. Peningkatan tampak dari hasil pengamatan peneliti bersama kolaborator yang mengarah pada perubahan yang positif. Pada siklus I proses pembelajaran

dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw diperoleh hasil dengan kategori cukup. Siklus II proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw diperoleh hasil dengan kategori sangat baik.

3. Pelaksanaan penilaian pembelajaran kemampuan berbicara melalui model pembelajaran Jigsaw pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Abung Surakarta, Lampung Utara dari siklus I sampai dengan siklus II menggunakan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Penilaian proses dilaksanakan dengan mengamati aktivitas siswa sejak awal hingga akhir pembelajaran. Aktivitas yang diamati meliputi keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mengomentari penampilan kelompok lain. Penilaian hasil dilakukan dengan meminta siswa bercerita secara kelompok dan individu dengan berpedoman kepada rubrik penilaian yang tercantum dalam RPP.
4. Terjadi peningkatan kemampuan berbicara pada siswa kelas VII A SMP Negeri 1 Abung Surakarta dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw dari prasiklus sampai dengan siklus II. Peningkatan terjadi bukan hanya pada aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran melainkan pada hasil belajar siswa juga meningkat. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw pada hakikatnya dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Model pembelajaran Jigsaw lebih berorientasi pada aktivitas dan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Siswa dinyatakan tuntas secara individual apabila telah memperoleh nilai minimal 73 (KKM).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis berharap dalam pembelajaran kemampuan berbicara guru dapat menerapkan model pembelajaran Jigsaw karena dapat dijadikan model pembelajaran alternatif yang kreatif dan inovatif bagi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMP. Secara spesifik penulis berharap

1. Guru sebaiknya melaksanakan pembelajaran kemampuan berbicara di SMP yang menerapkan model pembelajaran Jigsaw dengan meng-optimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga kompetensi yang ditargetkan dapat tercapai dengan maksimal. Pada dasarnya setiap siswa memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dioptimalkan. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw pembelajaran dapat lebih merangsang dan memotivasi siswa berpikir kreatif, melatih keberanian siswa dalam berbicara dan mengemukakan pendapat, melatih keberanian untuk tampil, merangsang kompetensi sosial siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.
2. Guru sebaiknya mengembangkan semua aspek perilaku siswa dalam pembelajaran baik yang bersifat pengembangan keterampilan

kognitif, afektif maupun psikomotorik melalui model pembelajaran kooperatif Jigsaw.

3. Guru sebaiknya merancang, menyusun, dan melaksanakan evaluasi yang sesuai dengan indikator dan kompetensi yang akan dicapai dengan memperhatikan kriteria penilaian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2014.

Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Lampiran 2: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs*. Jakarta.

Ghazali, Syukur. 2010.

Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif. Bandung: Refika Aditama.

Muslich, Masnur. 2009.

Melaksanakan PTK itu Mudah Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional. Jakarta: Bumi Aksara.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014.

Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.

Penerapan Model *Cooperative*

Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif bagi Mahasiswa Prodi PGSD

Universitas PGRI Yogyakarta. Published on *Program Pascasarjana* (<http://pd.pps.uny.ac.id>).

Slavin, Robert. E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurulita. Bandung: Nusa Media.

Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sujana, Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2014. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.